

# BAB I

## PENDAHULUAN

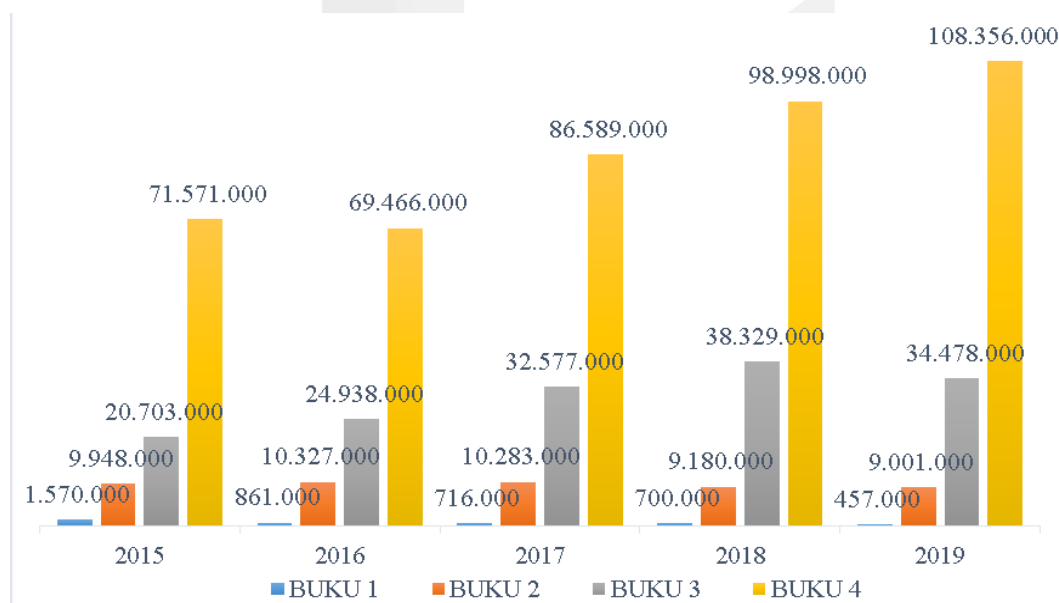
### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian di Indonesia. Bank sendiri memiliki tugas dalam menghimpun dana masyarakat, kemudian menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk pinjaman (*financial intermediary*). Industri perbankan merupakan salah satu bisnis yang berperan strategis untuk perkembangan suatu negara. Atas kestrategisan peran bank dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, maka industri ini patut mendapat perhatian dari pemerintah. Sebab industri ini rentan akan risiko maupun kegagalan sistemik (Eng, 2013).

Kegagalan sistemik tersebut akan mempengaruhi kelangsungan roda perekonomian negara, sehingga perlu adanya manajemen risiko. Manajemen risiko dapat diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip yang terkandung pada *good corporate governance* (Rissi & Herman, 2020). Hal tersebut dilakukan agar proses bisnis pada industri perbankan dapat lebih optimal. Apabila industri ini telah berjalan dengan optimal, diyakini dapat meningkatkan penggunaan produk dan jasa bank. Peningkatan tersebut tentunya dapat memberikan dampak positif dalam kemajuan perekonomian nasional. Tak terkecuali juga mendukung dalam pencapaian laba bank sendiri.

Laba bank akan tercapai dengan adanya keberagaman produk dan jasa pada industri ini. Keberagaman tersebut mendorong masing-masing pihak bank

untuk berkompetisi dalam memberikan kualitas dan layanan terbaiknya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat nasabah agar bertransaksi menggunakan layanan perbankan. Disamping itu, apabila jumlah nasabah yang menggunakan produk dan jasa bank bertambah maka dapat membantu keberlangsungan bank. Diantaranya membantu dalam mencapai tujuan bank untuk memperoleh laba. Berikut perkembangan laba pada bank :



**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Laba Setelah Pajak Bank (dalam Jutaan Rupiah)**  
 Sumber : Laporan Publikasi Keuangan OJK per Desember 2019

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 6/POJK.03/2016 yang mengatur kegiatan usaha berdasarkan modal inti bank. Peran modal inti tersebut akan menjadi faktor krusial yang diyakini dapat menjadi ketahanan bagi bank guna memperoleh peningkatan laba (Darina, Azam, & Bayu, 2020). Perolehan laba tersebut juga akan bergantung pada kategori usaha yang dijalankan. Berikut empat pengkategorian usaha bank, diantaranya BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3, dan BUKU 4.

Pada gambar 1.1 diatas, terlihat diagram perkembangan laba setelah pajak bank. Pada diagram tersebut merupakan perkembangan laba berdasarkan masing-masing kategori bank. Perkembangan tersebut terdiri dari tahun 2015-2019 yang menunjukkan adanya fluktuasi. Laba yang dihasilkan tersebut berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan guna kegiatan operasional bank.

Secara perolehan laba terlihat kategori BUKU 2 menghadapi tekanan yang signifikan. Hal ini tercermin pada perolehan laba yang sempat mengalami kenaikan pada tahun 2016 hingga lambat laun kian menurun. Hal tersebut mengindikasikan atas adanya suatu masalah bisnis yang sedang dihadapi. Penurunan tersebut berkaitan dengan kurang optimalnya kegiatan usaha yang dilakukan.

Pembatasan kegiatan usaha yang berlaku pada BUKU 2 juga menjadi salah satu dampak penurunan laba. Bank dengan kategori ini hanya dapat melakukan layanan treasury terbatas dan penyertaan modal pada lembaga keuangan dalam negeri saja. Hal ini mengakibatkan pangsa pasar yang dimiliki pun relatif terbatas. Potensi akan laba yang dihasilkan pun juga akan terpengaruh oleh target pasar yang juga terbatas.

Disamping itu, menurunnya laba tersebut disebabkan oleh lesunya penyaluran kredit. Hal ini tercermin pada laporan keuangan yang dipublikasikan tiap tahunnya pada laman OJK. Penawaran kredit pada BUKU 2 cenderung lebih lambat. Sebab beban bunga yang ditawarkan pun relatif tinggi dibanding rata-rata industri perbankan. Hal ini sejalan dengan ketatnya tingkat likuiditas yang dimiliki.

Pada BUKU 2 memiliki modal yang terbatas, sehingga tidak memiliki ruang untuk memangkas bunga kredit yang ditawarkan akibat kebutuhan dana yang meningkat.

Secara umum, bank dengan modal terbatas relatif bergantung pada deposito. BUKU 2 akan berkompetisi dalam menawarkan imbal hasil yang tinggi. Sebaliknya, bank yang memiliki modal inti yang tinggi akan lebih mudah memperoleh dana murah. Hal tersebut memberikan peluang dalam memasarkan produk dan jasanya lebih leluasa.

Bank dengan modal yang tinggi memiliki keunggulan komparatif terkait informasi asimetris yang dimiliki. Keunggulan tersebut dapat dimanfaatkan dalam mengukur selisih kecukupan modal dan modal minimum yang dibandingkan dengan bank bermodal rendah. Pada bank dengan modal yang tinggi memiliki sifat terlalu besar untuk gagal (*too big to fail*). Dengan demikian, potensi laba yang dihasilkan bank tersebut pun tidak akan dipengaruhi oleh kegagalan bisnisnya.

Kegagalan bisnis dapat diminimalisir dengan adanya pengendalian internal. Pengendalian tersebut diterapkan agar keberlangsungan bisnis bank dapat tetap berjalan dengan baik. Apabila bank tidak dapat mengoptimalkan kegiatan bisnisnya, maka bank akan kesulitan dalam mempertahankan kepercayaan nasabah. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan penggunaan produk dan jasa bank. Adanya penurunan penggunaan produk dan jasa bank akan mengakibatkan permasalahan bisnis yang serius hingga mengakibatkan terjadinya likuidasi.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 6/POJK.03/2016 juga menjelaskan pentingnya menghasilkan laba guna kegiatan penyertaan dan penambahan modal. Dengan demikian, bank patut mempertimbangkan faktor yang

menjadi masalah dalam proses perolehan laba. Terlebih pada bank yang diindikasikan memiliki pertumbuhan yang fluaktif. Performa BUKU 2 memiliki permasalahan dalam menghasilkan laba tiap periodenya. Sehingga penelitian ini akan fokus membahas faktor yang menjadi pertimbangan atas tercapainya laba pada BUKU 2.

Bank dapat mencapai tujuannya dalam memperoleh laba dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Faktor yang dipertimbangkan tersebut diantaranya merupakan faktor-faktor yang melekat pada internal bank. Diantaranya melalui pengelolaan kegiatan operasional sehingga hal tersebut akan berdampak pada perolehan kinerja bank. Salah satu pertimbangan kinerja bank tersebut, tercermin pada laporan keuangan tiap periode yang diproyeksikan melalui suatu rasio perbankan.

Rasio perbankan berfungsi sebagai salah satu tolak ukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Hal ini dilakukan dengan membandingkan pendapatan yang berasal dari aset maupun ekuitas yang dimiliki. Pada umumnya, kinerja yang dihasilkan bank dapat tercermin dari efektifitas dan efisiensi manajemen bank. Apabila bank dapat mengelola laba yang dihasilkan secara efektif dan efisien, maka bank dapat melakukan perluasan aset maupun investasinya guna mendukung keberlangsungan proses bisnis (Alhempri & Zainal, 2016).

Pada pengukuran laba bank dapat dievaluasi melalui rasio profitabilitas. Apabila rasio tersebut memiliki nilai yang baik, maka keberhasilan bank dapat tercapai dalam menjamin kepentingan internal maupun eksternalnya. Diantaranya untuk mengukur perluasan aset yang dihasilkan melalui rasio *Return on Asset*

(ROA). Rasio ini memanfaatkan informasi laba bersih sebelum pajak terhadap total aset yang dimiliki bank. Adapun perkembangan ROA pada BUKU 2, dapat ditunjukkan melalui tren sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Tren Return On Asset (ROA) pada BUKU 2**  
**Periode 2015– 2019**  
**(dalam Persentase)**

No.	Nama Bank	2015	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	2019	Tren	Rata-Rata ROA	Rata-Rata Tren
1	Bank Amar Indonesia	1,15	-5,08	-6,23	0,79	5,87	1,59	0,80	2,99	1,40	0,29	0,46
2	Bank of India Indonesia, Tbk	-0,77	-11,15	-10,38	-3,39	7,76	0,24	3,63	0,60	0,36	-2,89	0,34
3	Bank Ganesha	0,36	1,62	1,26	1,59	-0,03	0,16	-1,43	0,32	0,16	0,81	-0,01
4	Bank Ina Perdana	1,05	1,02	-0,03	0,82	-0,20	0,50	-0,32	0,23	-0,27	0,72	-0,21
5	Bank Mayora	1,24	1,39	0,15	0,81	-0,58	0,73	-0,08	0,51	-0,22	0,94	-0,18
6	BPD Maluku dan Maluku Utara	3,56	3,15	-0,41	3,14	-0,01	3,07	-0,07	2,78	-0,29	3,14	-0,20
7	Bank Mnc Internasional, Tbk.	0,10	0,11	0,01	-7,47	-7,58	1,71	9,18	0,27	-1,44	-1,06	0,04
8	Bank Maspion Indonesia, Tbk.	1,10	1,67	0,57	1,60	-0,07	1,19	-0,41	1,13	-0,06	1,34	0,01
9	Bank Capital Indonesia, Tbk.	1,10	1,00	-0,10	0,79	-0,21	1,14	0,35	0,13	-1,01	0,83	-0,24
10	BPD Sulawesi Utara Gorontalo	1,56	2,00	0,44	2,80	0,80	2,30	-0,50	1,44	-0,86	2,02	-0,03
11	Bank Jtrust Indonesia, Tbk.	-5,37	-5,02	0,35	0,80	5,82	-1,82	-2,62	0,29	2,11	-2,22	1,42
12	BPD Sulawesi Tenggara	3,41	3,87	0,46	3,92	0,05	4,01	0,09	3,73	-0,28	3,79	0,08
13	Bank Nationalnobu, Tbk.	0,38	0,53	0,15	0,48	-0,05	0,63	0,15	0,52	-0,11	0,51	0,04
14	Bank Index Selindo	2,06	2,19	0,13	1,78	-0,41	1,56	-0,22	1,33	-0,23	1,78	-0,18
15	Bank SBI Indonesia	-6,10	0,17	6,27	2,52	2,35	3,95	1,43	2,37	-1,58	0,58	2,12
16	Bank Sahabat Sampoerna	1,42	0,74	-0,68	0,65	-0,09	1,21	0,56	0,26	-0,95	0,86	-0,29
17	Bank Bumi Artha, Tbk	1,33	1,52	0,19	1,73	0,21	1,77	0,04	0,96	-0,81	1,46	-0,09
18	BPD Jambi	2,43	2,92	0,49	3,65	0,73	3,06	-0,59	2,72	-0,34	2,96	0,07
19	BPD Kateng	4,34	4,24	-0,10	3,84	-0,40	3,87	0,03	3,17	-0,70	3,89	-0,29
20	Bank Jasa Jakarta	2,36	2,74	0,38	2,56	-0,18	2,51	-0,05	2,25	-0,26	2,48	-0,03
21	Bank Multiarta Sentosa	1,60	1,76	0,16	1,63	-0,13	1,67	0,04	1,28	-0,39	1,59	-0,08
22	BPD Nusa Tenggara Timur	3,44	2,94	-0,50	2,98	0,04	2,26	-0,72	2,77	0,51	2,88	-0,17
23	BPD Kalimantan Selatan	2,20	2,34	0,14	1,83	-0,51	1,31	-0,52	1,41	0,10	1,82	-0,20
24	Bank Oke Indonesia Tbk	-1,88	0,83	2,71	0,57	-0,26	0,65	0,08	-0,27	-0,92	-0,02	0,40
25	Bank Victoria International, Tbk	0,65	0,52	-0,13	0,64	0,12	0,33	-0,31	-0,09	-0,42	0,41	-0,19
26	Bank Resona Perdana	1,34	1,20	-0,14	-1,87	-3,07	0,12	1,99	0,56	0,44	0,27	-0,20
27	Bank IBK Indonesia, Tbk	0,17	0,15	-0,02	-0,20	-0,35	-0,77	-0,57	-3,87	-3,10	-0,90	-1,01
28	BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	2,94	3,05	0,11	2,88	-0,17	2,84	-0,04	3,01	0,17	2,94	0,02
29	Bank QNB Indonesia, Tbk	0,87	-3,34	-4,21	-3,72	-0,38	-0,97	2,75	0,02	0,99	-1,43	-0,21
30	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0,33	0,35	0,02	0,31	-0,04	0,34	0,03	0,21	-0,13	0,31	-0,03
31	BPD Kalimantan Barat	2,91	2,88	-0,03	2,94	0,06	2,71	-0,23	2,73	0,02	2,83	-0,05
32	Bank Mandiri Taspen	1,66	1,62	-0,04	2,02	0,40	2,64	0,62	2,62	-0,02	2,11	0,24
33	Bank CTBC Indonesia	1,28	1,57	0,29	0,62	-0,95	0,88	0,26	0,79	-0,09	1,03	-0,12
34	BPD Riau dan Kepulauan Riau	1,69	2,74	1,05	2,30	-0,44	1,97	-0,33	1,74	-0,23	2,09	0,01
35	BPD Sumatera Barat	2,28	2,19	-0,09	1,86	-0,33	2,03	0,17	2,06	0,03	2,08	-0,05
36	BPD Bali	3,33	3,76	0,43	3,16	-0,60	3,17	0,01	3,08	-0,09	3,30	-0,06
37	BPD Papua	2,60	-0,61	-3,21	0,61	1,22	1,35	0,74	1,24	-0,11	1,04	-0,34
38	Bank Mestika Dharma	3,53	2,30	-1,23	3,19	0,89	3,18	-0,01	2,72	-0,46	2,98	-0,20
39	BPD Sumatera Utara	2,31	2,74	0,43	2,65	-0,09	2,09	-0,56	2,21	0,12	2,40	-0,03
40	BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	4,90	4,96	0,06	3,56	-1,40	3,67	0,11	3,36	-0,31	4,09	-0,39
41	Bank Commonwealth	-0,24	-2,80	-2,56	0,52	3,32	0,37	-0,15	0,14	-0,23	-0,40	0,10
42	BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	2,18	2,23	0,05	1,83	-0,40	1,93	0,10	1,86	-0,07	2,01	-0,08
43	BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara	1,56	2,99	1,43	2,72	-0,27	2,39	-0,33	1,20	-1,19	2,17	-0,09
44	Bank BRI Agroniaga, Tbk	1,55	0,01	-1,54	0,01	0,00	1,54	1,53	0,31	-1,23	0,68	-0,31
45	Bank Shinhan Indonesia	0,76	0,75	-0,01	2,19	1,44	1,98	-0,21	0,43	-1,55	1,22	-0,08

Sumber : Laporan Publikasi OJK, data diolah

Rasio profitabilitas yang dimiliki bank akan semakin baik, apabila didukung dengan optimalnya pengelolaan operasional bank. Kegiatan operasional bank dapat ditinjau secara periodik melalui rasio keuangan yang dihasilkan. Hal ini tercermin melalui komponen rasio-rasio tersebut. Rasio tersebut diantaranya rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan tolak ukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada pihak ketiga. Pemenuhan kewajiban tersebut dengan menggunakan aset likuid yang dimiliki. Salah satu rasio yang dapat mengukur tingkat likuiditas bank dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Prasanjaya & Ramantha (2013) LDR memiliki pengaruh positif pada ROA, artinya bank memiliki total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan dana pihak ketiga (DPK). Hal ini memberikan dampak pada pendapatan bunga bank yang ikut meningkat dan menekan biaya bunga yang akan dikeluarkan oleh bank. Dengan demikian, laba yang dihasilkan akan ikut meningkat. Semakin tinggi rasio ini, maka dapat dikatakan bank telah efektif dalam penyaluran kreditnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Subandi & Ghazali (2013) dan Iramani, Muazaroh, & Mongid (2018) membuktikan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini disebabkan total kredit yang tinggi akan memacu timbulnya risiko kredit yang juga tinggi, sehingga akan mempengaruhi penurunan ROA. Sebaliknya, Hutagalung & Ratnawati (2013) dan Ghalib (2018) menyatakan pengaruh diantara LDR dan ROA tidak signifikan akibat fungsi intermediasi bank yang tidak maksimal.

Rasio yang juga dapat mempengaruhi laba yang dihasilkan bank ialah rasio kualitas aset. Perhitungan rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan kualitas aset lancar yang dimiliki bank dalam menutup aset produktif bermasalah. Aset produktif tersebut dialokasikan pada kegiatan bank berupa penyaluran kredit. Kredit yang disalurkan mengalami masalah, sehingga berdampak pada kesehatan bank.

Tingkat kesehatan bank dapat diproyeksikan melalui rasio Non Performing Loans (NPL). Rasio ini memanfaatkan informasi total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Apabila bank memiliki nilai rasio yang tinggi, maka dapat dikatakan bank memiliki skor kesehatan yang tidak baik. Hal ini disebabkan tingginya kredit bermasalah dapat mempengaruhi turunnya laba yang dihasilkan (Buchory, 2014).

Hutagalung & Ratnawati (2013) dan Subandi & Ghozali (2013) membuktikan terdapat hubungan negatif signifikan antara NPL terhadap ROA. Tingginya kredit macet akan mempengaruhi penurunan profitabilitas yang dihasilkan. Kondisi ini mengakibatkan timbulnya biaya pencadangan yang akan mengurangi laba bank. Berlawanan dengan hasil penelitian tersebut, Irawati, Maksun, Sadalia, & Muda (2019) berpendapat bahwa NPL memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengendalian regulasi dengan kurun waktu yang singkat sehingga memacu munculnya kemungkinan NPL yang tinggi.

Disamping itu, manajemen bank juga perlu memperhatikan faktor yang mempengaruhi profitabilitas selain rasio keuangan. Salah satu faktor tersebut ialah



*bank size*. *Bank size* sendiri merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu bank dengan menggunakan informasi total aset yang dimiliki. Apabila bank memiliki total aset yang tinggi maka bank diindikasikan memiliki struktur biaya yang lebih baik. Hal tersebut dapat meningkatkan efisiensi kegiatan operasional. Dengan demikian, *bank size* yang tinggi akan menguntungkan bagi bank dalam pencapaian laba yang dihasilkan.

Menurut Seemule, Sinha, Ndlovu (2017) dan Sugiarto & Lestari (2018) membuktikan bahwa *bank size* yang tinggi akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan *bank size* rendah. Dengan demikian, *bank size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA yang dihasilkan. Sebaliknya, Prasanjaya & Ramantha (2013) menyatakan *bank size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas yang dihasilkan. Hal ini disebabkan bank dengan total aset yang tinggi tidak memiliki keuntungan dalam menawarkan produknya, produk yang dimaksud ialah layanan kredit indikasi bermasalah. Tingkat risiko yang dihadapi cenderung akan meningkat dan menimbulkan biaya tersendiri.

Selanjutnya faktor yang tidak kalah penting dalam mendorong pencapaian tujuan bank. Diantaranya pengelolaan operasional bank dalam penerapan prinsip *good corporate governance* (GCG). Penerapan sistem ini dilakukan secara jangka panjang dengan mempertimbangkan serangkaian kebijakan, proses, serta memperhatikan peraturan yang berlaku disuatu lembaga (Iramani, Muazaroh, & Mongid, 2018). Penerapan GCG dilakukan agar manajemen bank dapat mengontrol dan mengawasi kegiatan yang berlaku di lingkungan bank, sehingga kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Penerapan prinsip GCG dapat ditempuh dengan beberapa cara. Diantaranya melalui tolak ukur skor komposit *self assessment* yang dimiliki bank. Skor komposit bank menunjukkan nilai yang semakin kecil, maka bank telah menerapkan GCG dengan baik. Pengukuran skor komposit ini berdasarkan surat edaran Bank Indonesia.

Apabila bank yang telah menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan baik, maka akan menghasilkan nilai tambah bagi pihak internal maupun eksternal bank. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ghalib (2018) dan Iramani, Muazaroh, & Mongid (2018) menyatakan bahwa hubungan antara GCG dengan profitabilitas ialah positif signifikan. Sebaliknya, Ferdyant, Zr, Takidah (2014) menyatakan GCG memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan perbedaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis ingin meneliti dan mengetahui lebih jauh mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perbankan di Indonesia”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA?
2. Apakah NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA?
3. Apakah *Bank Size* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA?
4. Apakah GCG secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA?

5. Apakah variabel LDR, NPL, *Bank Size*, dan GCG simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2. Untuk menganalisis NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
3. Untuk menganalisis *Bank Size* secara parsial berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap ROA.
4. Untuk menganalisis GCG secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5. Untuk menganalisis tingkat signifikansi pengaruh simultan variabel LDR, NPL, *Bank Size*, dan GCG terhadap ROA.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, penelitian ini juga diharapkan juga memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat menjadi salah satu kontribusi dalam pembaharuan teori atau ilmu yang telah ditemukan oleh peneliti.

- b. Dapat memberikan sumbangan perbendaharaan pustaka bagi mahasiswa STIE Perbanas Surabaya.
- c. Dapat dijadikan suatu referensi oleh peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank serta menjadi bahan untuk dikaji lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bank dalam mengevaluasi kinerja serta penyusunan rencana bisnis guna mendukung tercapainya profitabilitas yang lebih baik.
- b. Dapat dijadikan masukan bagi OJK yang bertindak sebagai regulator untuk perumusan suatu kebijakan. Hal ini berkaitan dengan fungsi lembaga untuk melakukan pengawasan dan pengaturan pada sektor perbankan, khususnya dalam penerapan tata kelola untuk pencapaian profitabilitas yang baik.

### 1.5. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan tesis ini diuraikan menjadi beberapa bab sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini menjelaskan latar belakang masalah yang diambil dalam subjek penelitian, kemudian menentukan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta bagaimana sistematika penulisan tesis.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II merupakan bab yang berisikan penjelasan mengenai hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian, serta kerangka pemikiran dan penyusunan hipotesis penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini membahas bagaimana rancangan dari penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel yang digunakan, definisi operasional dan pengukuran variabel. Bab ini juga menjelaskan populasi dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, beserta teknik analisis data yang digunakan.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mencakup pembahasan mengenai deskripsi subyek penelitian, deskripsi variabel penelitian, hasil pengujian penelitian. Disamping itu, juga membahas hubungan antar variabel beserta implikasi dari hasil penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Bab V merupakan bagian penutup tesis yang akan memberikan informasi mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, hingga saran yang akan diberikan.